

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup dalam melangsungkan kehidupannya tidak lepas dari lingkungan hidup sekitarnya. Lingkungan hidup manusia tersebut menyediakan berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lingkungan hidup setiap wilayah di permukaan bumi ini memiliki ciri khas tersendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor fisik yang mendukungnya, seperti iklim, geologi, hidrologi, morfologi, tanah, dan vegetasi. Potensi tersebut dapat dilihat dari pengertian lingkungan hidup yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1989: 26) bahwa lingkungan atau lingkungan hidup, termasuk di dalamnya tanah, air, udara, mineral, organisme, manusia, serta makhluk lainnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di lingkungan fisik yang berbeda akan berpengaruh terhadap aktivitas manusia di dalam memanfaatkan sumber daya yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Begitu juga bila dilihat dari konsep geografi sosial atau manusia, yaitu mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan alam, serta aktivitas dan usaha manusia dalam menyesuaikan diri dengan keadaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya. Dengan kata lain aktivitas manusia melambangkan kemampuan dalam mendukung kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup. Salah satunya adalah pemanfaatan sumber daya yang terdapat di perairan berupa aktivitas perikanan.

Kondisi kehidupan masyarakat juga dipengaruhi oleh kondisi alam lingkungannya, walaupun hal tersebut bukan merupakan sesuatu yang mutlak yang dapat diatasi. Manusia dapat merubah keadaan tersebut berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Seperti yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1989: 55) bahwa dengan budayanya tersebut manusia telah mampu mengubah roman muka bumi seperti yang kita lihat sekarang ini. Meskipun demikian karena tingkat kemampuan manusia dan sumber daya lahan yang berbeda yang disebabkan oleh latar belakang kehidupannya, maka kita dapat menyaksikan sendiri bahwa jenis tantangan yang sama terdapat pada tingkatan kehidupan.

Jawa Barat memiliki sumber daya perairan yang potensial dalam usaha perikanan yaitu sumber daya perairan darat dan sumber daya perairan laut. Kegiatan usaha perikanan darat meliputi kegiatan usaha budidaya ikan air tawar, budidaya ikan air payau dan perairan umum.

Perairan umum di Jawa Barat terdiri dari rawa, danau, waduk, situ dan sungai. Salah satu sumber daya perikanan yang mempunyai peranan penting di Jawa Barat adalah perairan umum berupa waduk. Saat ini Jawa Barat memiliki 3 waduk besar yang cukup potensial yaitu waduk Saguling, Cirata, dan Jatiluhur.

Menurut Direktorat Bina Sumber Hayati (1993): “Perairan umum merupakan suatu sumber daya hayati yang bersifat milik bersama (*common property*) yang memiliki andil khusus dalam penyediaan ikan”.

Semakin banyak hasil perikanan disebabkan oleh tingginya permintaan dari masyarakat untuk mengkonsumsi hasil perikanan. Upaya pengembangan budidaya perikanan diharapkan mampu mendukung ketersediaan hasil perikanan

yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk di konsumsi. Pengembangan budidaya perikanan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi sumber daya perikanan melalui perairan umum.

Menurut Direktorat Bina Sumber Hayati (1993): “Dahulu perikanan, khususnya budidaya air tawar, masih dijadikan usaha sampingan, sekarang tidak lagi. Banyak masyarakat menjadikan usaha ini sebagai mata pencaharian pokok, sebagai misalnya masyarakat di desa Cikidangbayabang kecamatan Mande kabupaten Cianjur yang memilih berprofesi menjadi pembudidaya ikan jaring apung dari pada menjadi petani, hal ini disebabkan karena lahannya terendam air oleh proyek PLTA.”

Untuk mengetahui profil kehidupan masyarakat pembudidaya ikan sistem jaring apung di waduk Cirata, maka penulis bermaksud untuk membandingkan profil kehidupan masyarakat pembudidaya ikan sistem jaring apung di dua desa di kecamatan Mande, yaitu Desa Cikidangbayabang dan Desa Bobojong.

Desa Cikidangbayabang adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur. Desa Cikidangbayabang memiliki luas wilayah keseluruhan 325,9 hektar. Luas daratannya 251,76 hektar dan luas tanah yang tergenangi oleh waduk Cirata 74,14 hektar. (Data Monografi Desa Cikidangbayabang).

Dalam penelitian ini Desa Bobojong sebagai desa pembanding memiliki luas wilayah keseluruhan 11.490 hektar. Terdiri atas 760,9 Ha daratan dan luas tanah yang tergenangi oleh waduk Cirata seluas 388,1 hektar. (Data Monografi Desa Bobojong).

Menurut Direktorat Bina Sumber Hayati (1993): “Cirata itu sendiri yaitu salah satu waduk yang dibangun di Daerah Aliran Sungai Citarum. Citarum merupakan sungai terbesar dan terpanjang di Jawa Barat, dengan luas 6.080 km² dan panjang 269 km. Karena banyaknya debit air yang dialirkan oleh sungai yang bermuara di ujung Karawang itu, pemerintah membangun tiga bendungan untuk pembangkit tenaga listrik, yaitu PLTA Saguling, Cirata dan Jatiluhur. Waduk Cirata yang dibangun pada tahun 1982 sampai dengan tahun 1987 itu berada pada ketinggian 221 m dari permukaan laut. Luasnya 6.200 hektar (ha) dengan luas tangkapan air 603.200 ha, kedalaman rata-rata 34,9 m dan volume 2.165 x 10⁶ m³. “

Wilayah genangan airnya meliputi Kabupaten Cianjur, Purwakarta dan Bandung. Namun, wilayah genangan air terluas berada di Cianjur. Salah satunya terdapat di Desa Cikidangbayabang dan Desa Bobojong Kecamatan Mande.

Sejak menjadi genangan yang relatif permanen, Waduk Cirata merupakan badan air besar, dan mempunyai karakteristik ekosistem perairan umum. Oleh sebab itu Cirata memiliki berbagai potensi di bidang sosial ekonomi, seperti sumber pengairan sawah, air bersih, air minum, tempat budidaya ikan, wahana rekreasi, dan sarana perhubungan.

Seperti yang telah disebutkan diatas, Waduk Cirata ini memiliki potensi sekaligus merupakan sumber daya air yang sangat banyak dan mampu digunakan untuk berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kehidupan manusia bila dikelola secara baik dan benar. Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan dalam bidang perikanan adalah budidaya ikan dalam keramba jaring apung (KJA).

Waduk Cirata yang mulai difungsikan pada tahun 1988, sejatinya menyimpan potensi ekonomi yang tidak kecil. Menurut Freddi Numberi, Menteri Kelautan dan Perikanan menyebutkan bahwa pada tahun 2006 usaha budidaya ikan di Cirata melibatkan tenaga kerja langsung sekitar 2.100 orang, Volume produksinya rata-rata 6.450 ton ikan per bulan, dan perputaran uang Rp1,3 triliun pertahun. (Direktorat Bina Sumber Hayati :1993)

Budidaya ikan di Cirata dilakukan dengan sistem KJA (kolam jaring apung). Menurut catatan Badan Pengelola Waduk Cirata (BPWC): “jumlah KJA di Cirata saat ini sudah mencapai 50 ribu kolam atau 12.500 unit. Menurut Drh. Chaerul Anwar Kepala Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Cianjur, dari jumlah KJA itu, 60%-nya, atau 30 ribu kolam, berada di wilayah Cianjur.”

Menurut Direktorat Bina Sumber Hayati (1993): “Aktivitas perikanan budidaya di Cirata, menjadikan Cianjur sebagai lumbung ikan tawar di Jawa Barat. Dengan 30 ribu kolam, Cianjur menyumbang 39,5% terhadap produksi perikanan KJA Jawa Barat. Dinas Perikanan Profinsi Jabar mencatat, produksi perikanan KJA Jabar pada 2007 sebanyak 143.931,54 ton. Dari jumlah itu, 56.893,91 ton diantaranya senilai Rp353,05 milyar, berasal dari aktivitas di KJA Cianjur.”

Sedangkan jumlah kolam jaring apung yang terdapat di Desa Cikidangbayabang sebanyak 629 unit atau 157,25 kolam yaitu 123.284 m². KJA yang terdapat di Desa Cikidangbayabang merupakan 0,5% dari KJA Cianjur dan 0,3% dari KJA Cirata. Dengan jumlah masyarakat pembudidaya ikan sistem jaring apung di Desa Cikidangbayabang sebanyak 746 orang. Produksi ikan di

KJA Cikidangbayabang menyumbang 0,2070% terhadap produksi perikanan di Jabar.

Potensi perairan di Desa Cikidangbayabang sangat besar 74,14 hektar tanah yang terendam oleh waduk Cirata di Desa Cikidangbayabang di dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai kolam jaring apung budidaya ikan air tawar.

Oleh karena adanya potensi perairan di Desa Cikidangbayabang, maka banyak masyarakatnya yang menggantungkan hidup dari bidang perikanan, dan menjadi masyarakat pembudidaya ikan sistem jaring apung. Kehidupannya yang berbeda dari masyarakat yang berprofesi di daratan menimbulkan daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengkaji dan meneliti lebih jauh lagi tentang kehidupan masyarakat pembudidaya ikan sistem jaring apung ini.

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, penulis merasa tertarik untuk menstudi fenomena kehidupan masyarakat tersebut dengan mengambil judul penelitian :

“Perbandingan Profil Kehidupan Masyarakat Pembudidaya Ikan Sistem Jaring Apung di Desa Cikidangbayabang dan desa bobojong Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur”

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu menyimpang, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah perbandingan profil kehidupan masyarakat pembudidaya ikan sistem jaring apung di Desa Cikidangbayabang dan Desa Bobojong

Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur dilihat dari unsur-unsur kebudayaan universal?”

Dengan spesifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Perbandingan profil kehidupan masyarakat pembudidaya ikan sistem jaring apung pemilik di Desa Cikidangbayabang dan di Desa Bobojong dilihat dari unsur-unsur kebudayaan universal?
2. Bagaimanakah Perbandingan profil kehidupan masyarakat pembudidaya ikan sistem jaring apung penyewa di Desa Cikidangbayabang dan di Desa Bobojong dilihat dari unsur-unsur kebudayaan universal?
3. Bagaimanakah Perbandingan profil kehidupan masyarakat pembudidaya ikan sistem jaring apung buruh di Desa Cikidangbayabang dan di Desa Bobojong dilihat dari unsur-unsur kebudayaan universal?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbandingan profil kehidupan masyarakat pembudidaya ikan sistem jaring apung pemilik di Desa Cikidangbayabang dan Desa Bobojong dilihat dari unsur-unsur kebudayaan universal.
2. Untuk mengetahui perbandingan profil kehidupan masyarakat pembudidaya ikan sistem jaring apung penyewa di Desa Cikidangbayabang dan Desa Bobojong dilihat dari unsur-unsur kebudayaan universal.

3. Untuk mengetahui perbandingan profil kehidupan masyarakat pembudidaya ikan sistem jaring apung buruh di Desa Cikidangbayabang dan Desa Bobojong dilihat dari unsur-unsur kebudayaan universal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan bagi penulis mengenai profil kehidupan masyarakat pembudidaya ikan sistem jaring apung.
2. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan aparat desa Cikidangbayabang dan Desa Bobojong dalam pembangunan di bidang perikanan.
3. Sebagai bahan pengayaan pengajaran geografi kelas I SMU, khususnya yang berkaitan dengan pokok bahasan “Sumber Daya Budaya”.

E. Definisi Operasional

Proposal penelitian ini berjudul **“Perbandingan Profil Kehidupan Masyarakat Pembudidaya Ikan Sistem Jaring Apung di Desa Cikidangbayabang dan Desa Bobojong Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur”**. Dengan tujuan menghindari kesalahan dalam mengartikan judul tersebut dan untuk memperjelas maksud dari judul penelitian ini, maka penulis menggunakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Profil Kehidupan

Secara sederhana pengertian profil adalah segala sesuatu yang menyangkut suatu subjek. Sedangkan pengertian kehidupan adalah cara atau keadaan hidup. Dalam penelitian ini, pengertian profil kehidupan adalah keseluruhan sistem nilai baik yang meliputi sistem kebendaan maupun non kebendaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat atau satuan sosial. Yang meliputi tujuh unsur kebudayaan, (Antropologi C. Kluckhohn dalam Soerjono, 1990: 176) yaitu sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem organisasi/aktivitas sosial, sistem ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan, sistem kesenian, dan sistem simbol atau bahasa.

2. Masyarakat

Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* yang berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 16) masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama membentuk satu kesatuan sosial.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1985: 149), masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continue*, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Masyarakat pembudidaya ikan sistem jaring apung adalah orang yang mata pencahariannya melakukan pembudidayaan ikan, yaitu kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakan ikan serta memanen hasilnya

dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya.

Pengertian masyarakat dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat pembudidaya ikan sistem jaring apung yang ada di Desa Cikidangbayabang yang di bagi menjadi tiga kelompok yang menjadi objek penelitian, pembagian kelompok tersebut antara lain adalah masyarakat pembudidaya sistem ikan jaring apung pemilik, penyewa dan buruh bagi hasil.

3. Budidaya Ikan Jaring Apung

Pengertian budidaya menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu cara kerja atau usaha yang mendatangkan manfaat dan memberikan hasil yang memuaskan.

Sedangkan pengertian budidaya perikanan menurut tim penulis PS dalam bukunya, Agribisnis perikanan (2008:31), “Pengertian budidaya perikanan dalam arti sempit adalah usaha memelihara ikan yang sebelumnya hidup secara liar di alam menjadi ikan peliharaan. Sementara dalam pengertian secara luasnya, budidaya perikanan adalah semua usaha membesarkan dan memperoleh ikan, baik ikan yang masih hidup liar di alam atau sudah dibuatkan tempat tersendiri dengan adanya campur tangan manusia. Jadi, pengertian budidaya tidak hanya memelihara ikan di kolam, tambak, empang, akuarium, sawah, dan sebagainya. Namun secara luas pengertian ini mencakup juga kegiatan mengusahakan komoditas perikanan di danau, sungai, waduk, atau laut.”

Sedangkan pengertian jaring apung menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu keramba ikan yang dipelihara di air atau di danau. Jadi budidaya ikan jaring apung dalam penelitian ini adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan/atau membiakkan ikan dan memanen hasilnya dalam keramba ikan di danau/waduk atau di kolam.

